ANALISIS USAHA PENGOLAHAN SAGU BASAH DI DESA HARAPAN MAKMUR KECAMATAN GAUNG ANAK SERKA (Studi Kasus Kilang H. Bahtiar)

Zhulmansyah¹, Nina Sawitri², Partini²

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

²Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail : ninasawitri@gmail.com

ABSTRAK

Sagu merupakan tanaman perkebunan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir, salah satunya Kecamatan Gaung Anak Serka. Salah satu produk turunan sagu adalah tepung sagu basah. Salah satu usaha pengolahan tepung sagu basah di Desa Harapan Makmur adalah usaha pengolahan sagu basah milik H.Bahtiar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha dari pengolahan sagu basah Pak H.Bahtiar. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan dan analisis efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya total usaha sagu basah adalah sebesar Rp. 71.939.555,5/bulan, (2) Total penerimaan diperoleh adalah sebesar Rp. 82.744.200,00/bulan, (3) Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 10.804.644,5/bulan, (4) Usaha pengolahan sagu basah kilang H. Bahtiar efisien dengan nilai RCR sebesar 1,15.

Kata Kunci: Sagu basah, penerimaan, keuntungan, efisiensi.

ABSTRACT

Sago is a plantation crop that has been widely developed by people in Indragiri Hilir Regency, one of which is Gaung Anak Serka sub-district. One of the sago derivative products is wet flavor sago. One of the largest wet sago processing business in Harapan Makmur Village is Mr. H. Bahtiar . The purpose of this study was to determine the cost, revenue, profit and business efficiency of Mr. H. Bahtiar wet sago processing. The method used are cost analysis, revenue analysis, profit analysis and business efficiency analysis. The results of the study show that: (1) The total cost was Rp. 71.939.555,5/month, (2) The total revenue was Rp. 82.744.000,00/month, (3) The profit is Rp. 10.804.644,5/month, (4) The H. Bahtiar refinery's wet sago processing business is efficient with an RCR value of 1,15.

Keywords: Wet sago, revenue, benefits, efficiency

I. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi penghasil sagu terbesar di Indonesia. Kabupaten penghasil sagu di provinsi Riau adalah Kabupaten Pelalawan, Siak, Indragiri Hilir dan Kepulauan Meranti. Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat beberapa kecamatan yang membudidayakan tanaman sagu yaitu Kecamatan Pelangiran, Kecamatan Mandah, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kecamatan Gaung dan Kecamatan Batang Tuaka. Perkebunan sagu di Kecamatan Gaung Anak Serka seluas 3.201 Ha dengan produksi sagu basah tahun 2015 sebesar 1.472.560 kg (Badan Pusat Statistik, 2015).

Potensi tanaman sagu yang tinggi di Kecamatan Gaung Anak Serka mendorong munculnya keberadaan kilang sagu (agroindustri sagu). Satu pohon sagu bisa menghasilkan 8-10 tual dengan harga jual berkisar 25-30 rb/tual (Darmasari et al., 2023). Salah satu wilayah penghasil sagu di Kecamatan Gaung Anak Serka adalah Desa Harapan Makmur yang terletak di

hulu sungai Anak Serka. Di Desa ini, tanaman sagu merupakan komoditas terbesar kedua setelah kelapa. Di Desa Harapan Makmur terdapat 4 pabrik pengolahan sagu (kilang) yang menghasilkan sekitar 100 ton sagu basah per bulannya.

Salah satu pabrik pengolahan sagu basah di Desa Harapan Makmur yang aktif dan berkembang adalah pabrik sagu Pak H. Bahtiar. Pabrik milik Pak H. Bahtiar ini telah berjalan selama 49 tahun dan mempekerjakan 4 tenaga kerja. Proses pengolahan sagu basah tersebut dilakukan semi mekanis menggunakan alat yang cukup sederhana berupa kapak, mesin pemarut dan peralatan pendukung lain. Kapasitas produksi tepungs sagu basah pada kilang ini sekitar 37.611 kg/bulan dan penjualan dilakukan 3 kali dalam sebulan dengan harga Rp. 2.200/kg.

Usaha pengolahan sagu ini telah menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar karena menampung hasil produksi tual-tual sagu dari petani sekitar dan menyuplai kebutuhan tepung sagu untuk masyarakat sekitar dan bahkan penjualannya untuk memasok pabrik tepung sagu di Pulau Jawa (Cirebon). Usaha ini terbukti menguntungkan karena mampu bertahan selama puluhan tahun, namun sampai saat ini belum dilakukan perhitungan detail tentang analisis usahanya. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan sagu basah kilang H. Bahtiar, (2) untuk mengetahui efisiensi usaha pengolahan sagu basah kilang H. Bahtiar di Desa Harapan Makmur Kecamatan Gaung Anak Serka.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 pada usaha pengolahan sagu basah kilang H. Bahtiar di Desa Harapan Makmur Kecamatan Gaung Anak Serka. Pemilihan tempat dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena agroindustri tersebut merupakan salah satu agroindustri pengolahan sagu basah yang cukup aktif dan berkembang di Desa Harapan Makmur.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari petani sagu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa karakteristik petani, jumlah produksi, tenaga kerja, harga jual, pengalaman, biaya produksi, luas lahan dan data-data lain yang menunjang tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga seperti Kantor kecamatan, BPS, BPP, Dinas pertanian ataupun instansi-instansi lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder berupa keadaan umum daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan perekonomian, dan data-data lain yang menunjang penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis Biaya

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha pengolahan sagu. Biaya dalam usaha pengolahan sagu basah terdiri dari biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian batang rumbia, tenaga kerja luar keluarga, solar, karung, dan transportasi. Biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan peralatan dan

bangunan tempat berproduksi. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC).

Formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha pengolahan sagu basah (Rp/Bulan)

TFC = Total biaya tetap usaha pengolahan sagu basah (Rp/Bulan)

TVC = Total biaya variabel usaha pengolahan sagu basah (Rp/Bulan)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C-SV}{UL}$$

Keterangan:

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Unit/Tahun)

C = Harga Beli Alat (Rp/Unit)

SV = Nilai Sisa Alat (Rp/Unit) 20% dari nilai beli

UL = Masa Pakai Alat (Tahun)

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi tersebut. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk sagu yang dijual. Inilah yang dinamakan dengan penerimaan.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan usaha pengolahan sagu basah (Rp)

P = Harga Jual usaha pengolahan sagu basah (Rp/kg)

Q = Total output/produk yang dihasilkan usaha pengolahan sagu basah (kg)

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih penerimaan total dengan biaya total dari usaha pengolahan sagu basah. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan usaha dari usaha olahan sagu (Rp/Bulan)

TR = Penerimaan total dari usaha olahan sagu (Rp/Bulan)

TC = biaya total dari usaha olahan sagu (Rp/Bulan)

Analisis Efisiensi Usaha

Pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara total output dan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan. *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan penerimaan dan biaya, dimana penerima dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Efisiensi merupakan ukuran tingkat penggunaan

sumberdaya alam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit dalam penggunaan sumberdaya, maka prosesnya dikatakan akan semakin efisien. Proses efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat (Iwansyah et al., 2020).

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha pengolahan sagu, maka dalam hal ini digunakan analisis Return Cost (R/C) ratio yaitu merupakan perbandingan (ratio/nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Besarnya efisiensi pada usaha olahan sagu dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R= Penerimaan

C= Biaya Total

Dimana :

R/C > 1 berarti usaha yang dijalankan sudah efisien

R/C = 1 berarti usaha belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha

Usaha pengolahan sagu basah Pak H. Bahtiar adalah agroindustri yang bergerak dalam bidang pengolahan sagu basah dengan bahan baku utama batang sagu/rumbia. Usaha sagu basah ini telah berjalan selama 49 tahun dan didirikan oleh Pak M.Tahar Husin pada tahun 1973 di Desa Harapan Makmur. Kemudian pada tahun 1983 usaha tersebut diteruskan oleh anak dari Pak M.Tahar Husin yaitu Pak H.Bahtiar Husin. Pak H.Bahtiar seorang lulusan SMP dan memiliki anggota keluarga sejumlah 3 orang. Pengusaha menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan utama, dan Pak H.Bahtiar ini juga mempunyai usaha sampingan yaitu Kelapa Sawit dan Kelapa.

Struktur organisasi pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar hanya terbagi menjadi 2 bagian yaitu pimpinan yang berfungsi untuk mengatur, manajemen usaha secara keseluruhan sekaligus sebagai pengawas kegiatan produksi yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh karyawan selama produksi. Kemudian yang terakhir karyawan yang terdiri dari 4 orang.

Proses Produksi

Usaha pengolahan sagu basah Pak H.Bahtiar hanya memproduksi satu macam sagu saja yaitu sagu basah. Untuk menghasilkan sagu yang siap di pasarkan dibutuhkan waktu satu minggu atau 7-9 hari. Adapun tahapan-tahapan proses pembuatan sagu basah pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar dapat di uraikan sebagai berikut:

- a) Tual-tual sagu dikupas kulitnya menggunakan sebilah kapak, setelah dikupas batang sagu dibelah menjadi 5 bagian dengan menggunakan kapak, batang sagu yang sudah dibelah kemudian diparut dengan cara memasukkan belahan batang sagu tersebut ke dalam mesin penggiling.
- b) Sagu basah tersebut disaring terlebih dahulu dengan saringan kasar dan dibantu dengan semprotan air. Dari hasil penyaringan, sagu jatuh ke dalam bak yang terbuat dari beton. Hasil saringan tersebut kemudian ditampung dalam bak penampung dan di endapkan. Endapan yang diperoleh inilah yang disebut dengan sagu basah. Pengendapan ini dilakukan selama 7-9 hari.

- c) Pembongkaran sagu basah dilakukan dengan cara membuang air di atas endapan dalam jangka waktu 1 minggu sekali dan sagu basah dapat dijual dalam waktu 1 minggu sekali.
- d) Sagu basah tersebut yang sudah siap dikemas selanjutnya dimuat kedalam karung berukuran 50 kg. Setelah selesai dimasukkan lalu karung di ikat dengan tali plastik dan siap untuk dijual.
- e) Sagu basah yang sudah siap dikemas selanjutnya dimuat kedalam kapal pengangkut yang sudah disediakan oleh pembeli sagu basah tersebut.

Pemasaran

Pemasaran adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi dari tangan produsen ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran sagu basah Pak H.Bahtiar ini dengan cara pembeli dapat ke pabrik. Pembeli ini berasal dari Teluk Pantaian menggunakan kapal dengan jumlah 12.537 kg per minggu sagu basah ini dijual dengan harga Rp2.200/kg.

Analisis Usaha

Analisis Biaya

Dalam melakukan produksi sagu basah terdapat berbagai aktivitas usaha yang diperlukan, antara lain melakukan pengadaan/pembelian peralatan produksi, bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, dan aktivitas produksi lainnya. Aktivitas usaha tersebut memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen yaitu berupa biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi (Supardi, 2000). Biaya tetap dalam usaha pengolahan sagu basah Pak H.Bahtiar meliputi biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja dan biaya bangunan. Biaya penyusutan peralatan dan biaya bangunan sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha, tetapi karena dalam penelitian menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Jumlah biaya tetap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap usaha pengolahan sagu basah Pak H.Bahtiar

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan Peralatan	98.555,5	0,79
2	Tenaga Kerja	12.000.000,00	96,34
3	Bangunan	357.000,00	2,87
	Total	12.455,555,5	100,00

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber biaya tetap terbesar berasal dari biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 12.000.000,00 perbulan atau 96,34 persen. Upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp. 3.000.000,-/orang/bulan. Kemudian biaya penyusutan bangunan sebesar Rp. 357.000,00 perbulan atau 2,87 persen. Biaya bangunan ini sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan dikarenakan bangunan yang ada merupakan milik sendiri. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan sehingga biaya bangunan tetap diperhitungkan. Selanjutnya biaya yang terkecil adalah biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp. 98.555,5 perbulan atau 0,79 persen. Biaya penyusutan peralatan ini juga tidak benar-benar dikeluarkan.

Hasil penelitian Sumantri (2022), juga menunjukkan bahwa persentase terbesar biaya berasal dari biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 19.988.462,00 perbulan atau 98,21 persen. Kemudian biaya bangunan yaitu sebesar Rp. 229.166,67 perbulan atau 1,13 persen. Selanjutnya biaya yang paling terkecil adalah biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp. 134.616,00 perbulan atau 0,66 persen.

b. Biaya Variabel

Mulyadi (1984), biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang jumlah total berubah secara sebanding (*proporsional*) dengan perubahan volume kegiatan. Komposisi biaya variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar

No	Jenis biaya variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Bahan Baku	55.050.000,00	92,55%
2	Pengemasan	834.000,00	1,40%
3	Bahan Bakar	3.600.000,00	6,05%
Total		59.484.000,00	100,00

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya variabel pada usaha Sagu Basah Pak H.Bahtiar yaitu sebesar Rp. 59.484.000,00 perbulan, menggunakan bahan baku batang rumbia 1.835 tual dengan harga Rp. 30.000,00/tual. Pengemasan menggunakan karung ukuran 50 Kg sebanyak 417 buah karung dengan harga Rp. 2.000,00/Buah. Kemudian bahan bakar yang digunakan yaitu minyak solar dengan harga Rp. 200.000,00 per jerigen.

Hasil penelitian Ifana (2009), menunjukkan bahwa biaya terbesar berasal dari biaya bahan baku yaitu sebesar Rp. 9.750.000,00 dan biaya terkecil berasal dari biaya transportasi yaitu sebesar Rp. 100.000,00. Hal ini disebabkan karena biaya transportasi yang dikeluarkan pengusaha adalah hanya untuk membeli bahan baku atau perlengkapan produksi sugu basah, sedangkan untuk pemasaran sugu basah diambil sendiri sama konsumen/pembeli sugu basah tersebut sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total pada usaha sugu basah Pak H.Bahtiar dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah biaya total pada usaha sugu basah Pak H.Bahtiar dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 71.939.555,5. Biaya terbesar berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp. 59.484.000,00 atau 82,69 persen. Hal ini disebabkan komponen biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap sehingga biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar, sedangkan biaya tetap usaha sugu basah Pak H.Bahtiar sebesar Rp. 12.455,555,5 atau 17,31 persen.

Tabel 3. Rata-rata biaya total pada usaha sugu basah Pak H.Bahtiar

No	Jenis Biaya Total	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	12.455,555,5	17,31%
2	Biaya Variabel	59.484.000,00	82,69%
Total		71.939.555,5	100,00

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah biaya total pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 71.939.555,5. Biaya terbesar berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp. 59.484.000,00 atau 82,69 persen. Hal ini disebabkan komponen biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap sehingga biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar, sedangkan biaya tetap usaha sagu basah Pak H.Bahtiar sebesar Rp. 12.455,555,5 atau 17,31 persen. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel lebih besar dari biaya tetap, hasil penelitian Arief (2019), biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya.

Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Milya (2009), total penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga produk tersebut. Keuntungan adalah selisih antara biaya total dengan biaya-biaya produksi (biaya tetap ditambah biaya variabel). Jumlah penerimaan dan keuntungan pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan dan keuntungan pada usaha sagu basah Pak H.Bahtiar

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan (Produksi di Kali Harga Jual (Rp/Kg)	82.744.200,00
2	Total Biaya	71.939.555,5
3	Keuntungan	10.804.644,5

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi sagu basah yang dihasilkan pengusaha selama 1 bulan adalah sebanyak 37.611 ton dengan harga Rp. 2.200,00 per kg. Sehingga penerimaan adalah sebesar Rp. 82.744.200,00. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 71.939.555,5. Sehingga keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah sebesar Rp. 10.804.644,5 perbulan.

Efisiensi Usaha

Soekartawi (1995), besarnya efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya produksi yaitu dengan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Besarnya efisiensi usaha pada usaha sagu basah Pak H. Bahtiar dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai efisiensi pada usaha sagu basah Pak H. Bahtiar

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	82.744.200,00
2	Total Biaya	71.939.555,5
	Efisiensi Usaha	1,15

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai efisiensi pengolahan pada usaha sagu basah Pak H. Bahtiar adalah sebesar 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu basah Pak H. Bahtiar efisien atau layak di kembangkan karena memiliki nilai RCR > 1. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan pada usaha pengolahan sagu basah Pak H. Bahtiar akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,15 dan keuntungan sebesar Rp. 0,15.

Beberapa hasil penelitian yang senada dengan penelitian ini antara lain Sumantri (2022), Nurul Huda (2020), dan Syarif (2010), tentang usaha pengolahan sagu basah juga menunjukkan bahwa usaha ini efisien secara ekonomi atau layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha pengolahan sagu basah untuk terus mengembangkan usahanya, terutama bagi wilayah yang memiliki produksi sagu yang tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha pada usaha sagu basah Pak H. Bahtiar adalah sebesar Rp. 71.939.555,5 per bulan, dengan total penerimaan sebesar Rp. 82.744.200,00 per bulan sehingga keuntungan yang diterima adalah Rp. 10.804.644,5 per bulan.
2. Usaha pengolahan sagu basah Pak H. Bahtiar di Desa Harapan Makmur mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu ($R/C > 1$) yaitu sebesar 1,15. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pengusaha akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,15 dan keuntungan sebesar Rp. 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu basah Pak H. Bahtiar efisiensi atau layak dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2019. Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas. Tanjung Barat. Jakarta Selatan. Jurnal Ekonomi dan Industri. 20(1): 2-3.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2015. Produksi, Rata-Rata Produksi Per Ha Tanaman Sagu Di Kabupaten Indragiri Hilir. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. Tembilahan
- Darmasari, M., Sawitri, N., & Partini. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sagu di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *AGRIBISNIS*, 12(1), 83–91.
- Ifana. 2009. Analisis Usaha Pengolahan Sagu (*Monopteris albus zuieww*) di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Masyithah, D., Sawitri, N., Partini. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sagu Di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*. 12 (1): 83-91.
- Milya. 2009. Analisis Usaha Agroindustri Kripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mulyadi. 1984. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-6. STIE YKPN. Yogyakarta
- Nurul Huda. 2020. Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (*Metroxylon sp.*) di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara. Medan.
- Syarif. 2010. Analisis Usaha Industri Sagu Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Sumantri. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Sagu Di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo *Income Analysis of Sago Processing Business in Jaya Ward Tellu*

Wanua District Palopo City Sumantri. Jurnal Pertanian Berkelanjutan.10(1).

Supardi. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS. Surakarta.